

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kebudayaan

Dalam bukunya *Primitive Culture* kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat (E.B Taylor,1873:30).

Dalam bahasa Belanda, kebudayaan disebut *cultuur* dan dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Taylor,1897:19).

Kebudayaan terdiri atas berbagai pola bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi. Kebudayaan itu bersifat *universal*, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah suatu yang berharga atau baik (Bakker,1984:21).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan dari segala daya dan aktivitas manusia yang berharga.

2. Makna

Makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat (Mansoer Pateda,2001:79).

Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya (Abdul Wahab,1995:40).

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata-kata dan istilah yang saling menyatu berdasarkan unsur-unsur penting.

3. Upacara Minum teh (*Chanoyu/Sado/Chado*)

Dalam bahasa Inggris, chanoyu berarti upacara minum teh dan sebagai objek sebuah komunikasi yang tenang antara tuan rumah dan tamunya. Pada upacara minum teh (chanoyu) Jepang, teh tidak hanya dituang air panas lalu diminum namun ada terdapat nilai seni dalam arti yang luas (Seno Tanaka, 1974:15).

Selain berkaitan dengan seni, upacara minum teh (chanoyu) ini juga berlandaskan pada upacara keagamaan, interaksi sosial, sopan santun, serta kepekaan terhadap lingkungan alam dan mencerminkan kepribadian bangsa Jepang. Lebih dari itu, orang yang mendalami chanoyu akan menerapkan kesederhanaan dalam kehidupannya, bahkan akan menemukan titik terang di mana segala kegiatan yang dilakukan akan sempurna karena ketelitian yang ada pada chanoyu. Chanoyu juga merupakan sarana mengapresiasi rasa terima kasih terhadap segala yang ada di bumi (Kiki Olivia, 2015:2).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa upacara minum teh (chanoyu/sado/chado) adalah upacara yang mengandung nilai seni, keagamaan, interaksi sosial, sopan santun, dan kepekaan. Kemudian juga untuk mengapresiasi rasa terima kasih terhadap segala yang ada di bumi.

4. Karakteristik Orang Jepang

Dalam bukunya pedang samurai dan bunga seruni (pola-pola kebudayaan Jepang) disebutkan beberapa karakteristik orang Jepang sebagai berikut:

- 1. Jicho artinya harga diri. Secara harfiahnya adalah diri yang berbobot dan lawannya dari diri yang ringan dan mengapung. Kalau orang berkata, "Anda harus menghargai diri Anda sendiri", maka artinya adalah anda harus pintar memperhitungkan semua faktor yang terlibat di dalam suatu situasi dan tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kritik. Setiap langkah mempunyai akibat dan orang jangan bertindak tanpa memperhitungkannya (Ruth Benedict, 1979:229-231).*
- 2. Makoto artinya kesungguhan hati tetapi juga memiliki arti lebih dari itu yaitu pujian bagi orang yang bebas dari nafsu, dan ini mencerminkan gagasan-gagasan orang Jepang tentang disiplin diri. Orang Jepang yang patut disebut bersungguh hati yaitu tidak bermaksud membuat seseorang bertindak agresif, maka ia tidak akan pernah menyerempet bahaya yang ada dalam menghina orang tersebut (Ruth Benedict, 1979:227).*
- 3. Shuyo artinya disiplin diri. Di Jepang mempunyai pemikiran bahwa disiplin diri itu memperbaiki cara orang menjalani hidupnya. Setiap ketidaksabaran yang dirasakan di kala*

masih baru menempuh pendidikan akan berlalu. Semua penekanan pada bagaimana disiplin diri ini mengarah pada keuntungan bagi orang yang melakukannya (Ruth Benedict, 1979:245).

4. Haji artinya aib (malu) bila gagal untuk mengikuti patokan-patokan yang jelas mengenai tingkah laku yang baik dan kegagalan untuk membuat seimbang kewajiban-kewajiban. Keaiban atau rasa malu adalah akar kebajikan. Orang yang tahu malu, kadang-kadang diterjemahkan dengan orang bijak, kadang-kadang dengan orang terhormat (Ruth Benedict, 1979:234).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik orang Jepang diantaranya *jicho*, *makoto*, *shuyo* dan *haji* yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Namun secara garis besar dari karakteristik tersebut memiliki makna yang baik.

